

**Manajemen Pengelolaan Asrama Pesantren Terpadu Al-Kahfi
Bogor
Berbasis Keislaman
Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Santri**

Azhim Muntholib
Universitas Ibn Khadun Bogor
azhim1990@gmail.com

Maemunah Sa'diyah
Universitas Ibn Khadun Bogor
maemunah@uika-bogor.ac.id

***Abstract:** Pesantren, which is a typical educational institution in Indonesia, has played a major role in the intellectual life of the nation's children. Both intelligent in cognitive, affective and psychomotor aspects. Pesantren has two main focuses in implementing learning programs, namely the learning aspect and the educational aspect. Related to learning, students as subjects in Islamic boarding schools get cognitive knowledge through recitation forums, both classical and sorogan. Meanwhile, in the educational aspect, students gain knowledge and experience related to the affective and psychomotor domains from the boarding education system where students spend the most time interacting with fellow students, ustadz and kiai. Santri when doing activities in the dormitory are required to be independent and responsible. This study intends to describe the management of boarding school management in the formation of the independent character of students. The conclusion obtained by the researcher is that proper planning, organization, implementation, assessment and evaluation as well as the synergy between dormitories, schools and mosques are the keys to the success of pesantren in the pattern of forming the character of the independence of students.*

***Keywords:** Boarding Management, Islamic Boarding School, Independence*

Abstrak: Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan khas di Indonesia telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Baik cerdas dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pesantren memiliki dua fokus utama dalam

melaksanakan program pembelajaran, yaitu aspek pembelajaran dan aspek pendidikan. Terkait dengan pembelajaran maka santri selaku subyek di pesantren mendapatkan pengetahuan yang bersifat kognitif melalui forum-forum pengajian baik klasikal maupun sorogan. Sedangkan dalam aspek pendidikan, santri mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan ranah afektif dan psikomotorik dari sistem pendidikan asrama dimana santri menghabiskan porsi waktu terbanyaknya berinteraksi dengan sesama santri, ustadz maupun kiai. Santri ketika berkegiatan di asrama dituntut untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang manajemen pengelolaan asrama pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian santri. Kesimpulan yang didapat oleh peneliti adalah dengan perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi yang tepat serta sinergitas antara asrama, sekolah dan masjid menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam pola pembentukan karakter kemandirian santri.

Kata Kunci: *Manajemen Asrama, Pondok Pesantren, Kemandirian*

Prolog

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan khas Indonesia yang sudah banyak diakui kiprahnya oleh para pakar dalam kancan dunia pendidikan. Karena kekhasannya maka pesantren memiliki beberapa unsur yang tidak sama dengan pendidikan formal lainnya. Diantara unsur-unsur pesantren adalah kyai, santri, pondok (asrama), kitab kuning dan masjid.¹ Kyai sebagai sentral dari seluruh sistem dan kebijakan yang ada di pesantren memegang peran yang sangat besar. Santri sebagai penghuni pesantren menjadi subyek pendidikan yang akan dicetak sesuai dengan visi misi pesantren itu sendiri. Pondok atau asrama menjadi tempat beristirahat dan beraktifitas santri sehari-hari terutama setelah kegiatan di sekolah ataupun masjid dan lapangan. Kitab kuning yang di masa kini bertransformasi dengan berbagai macam warna kertas menjadi buku modul pegangan wajib yang akan dipelajari selama santri berada di pesantren. Masjid adalah pusat kegiatan religius sekaligus tempat membangun kedekatan antara santri dengan teman sebaya, ustadz, kyai dan pencipta-Nya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan islami mempunyai tujuan yang jelas, diantaranya adalah membentuk

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18

kepribadian yang ideal sebagaimana ada pada diri Rasulullah SAW, yaitu pribadi yang berkarakter, mandiri, sholih dan mushlih. Bukan hanya baik untuk dirinya sendiri tetapi juga harus bisa menjadi orang yang mampu memperbaiki orang-orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Profil lulusan pesantren harus memanifestasikan tujuan pesantren itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang sadar sepenuhnya bahwa Islam bukan hanya sebagai simbol agama, tetapi jauh daripada itu ia adalah cara hidup yang komprehensif dan mampu menjawab tantangan zaman di masa kini dan yang akan datang.²

Keberhasilan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan berkembang seiring dengan perubahan zaman merupakan hasil dari pengelolaan manajemen yang baik dari para pelaku dan pemangku kebijakan di dalamnya. Pola kehidupan yang selama ini berlangsung di pesantren telah banyak berkontribusi terhadap kualitas lulusannya yang di kemudian hari menjadi tokoh-tokoh pemimpin di komunitasnya. Integrasi antara pesantren, asrama, masjid dan sekolah atau madrasah memegang peranan penting akan kesinambungan visi dan misi pesantren yang akan dijalankan. Dalam prakteknya ada beberapa perbedaan terkait dengan pola integrasinya bergantung kepada jenis dari pesantrennya.

Di tengah banyaknya hal-hal positif yang dihasilkan oleh produk pesantren, bukan berarti dalam keberjalanan manajemen pengelolaan pesantren tidak ada permasalahan yang menyerpa. Ada beberapa masalah dasar yang berhasil dikaji dan diteliti oleh para peneliti terdahulu terkait dengan manajemen pengelolaan pesantren. Diantaranya adalah temuan masalah dalam proses pendidikan di pesantren yang terkait dengan kurikulum, metode pembelajaran, administrasi, sarana dan prasarana.

Masalah yang seringkali muncul dalam manajemen pengelolaan pesantren yang berjenis tradisional adalah model pembelajaran yang kurang bisa mengikuti perkembangan zaman, rasio antara jumlah santri dan tenaga pengajar yang tidak sebanding, sarana dan prasarana yang masih seadanya sehingga tidak mendukung kegiatan santri dalam mengeksplor minat dan bakat mereka.³ Masalah ini jamak terjadi di banyak pesantren-pesantren yang bersebaran di desa-desa dan polosok kampung. Utamanya karena basis pesantren

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hal 20.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995) hal 44-60.

pada kurun awal adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Maka proses pengelolaan pesantren menjadi kurang profesional. Imbasnya keuangan pesantren menjadi tidak stabil sehingga sarana dan prasarana pun hanya mampu diwujudkan dengan standar paling minimal.

Sebaliknya, model pesantren yang berjenis modern, terutama diwakili oleh konsep Kulliatul Muallim al Islamiyah yang diparktekan oleh Gontor menjadi pembeda dalam tata kelola manajemen pesantren.⁴ Dari literatur yang ada peneliti menyimpulkan bahwa sistem KMI ini cenderung berhasil mengatasi berbagai masalah yang menerpa pesantren berbasis tradisional sebab melakukan tahapan-tahapan manajemen yang baik. Dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan dan tentunya evaluasi. Pola manajemen yang baik seperti ini beririsan dengan keberhasilan lembaga dalam mencapai target tujuan pendidikannya. Nilai-nilai yang dituangkan dalam visi dan misi pesantren dapat diterjemahkan menjadi bentuk kegiatan-kegiatan pendukung dalam program pesantren. Diantara nilai-nilai baik yang menjadi khas pesantren adalah kemandirian, kepedulian, jujur, amanah dan sabar.

Pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pendidikan formal lainnya, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang dilakukan sejak santri bangun hingga tidur kembali. Pendidikan terjadi dalam 24 jam selama santri berinteraksi dengan siapapun dalam kesehariannya. Sedangkan pengajaran atau dalam kata lain disebut juga dengan pembelajaran adalah proses pendidikan yang telah dirancang secara sistematis dan terstruktur. Kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, penilaian, evaluasi dan sejenisnya. Jika pengajaran adalah kaitannya dengan ruang lingkup kelas maka pendidikan dalam kacamata peneliti adalah segala hal yang terjadi dan bersangkutan dengan subyek dari pendidikan pesantren yaitu santri. Baik itu bersifat positif maupun negatif. Hal-hal positif yang dia kerjakan menjadi bekal agar nanti ketika lulus menjadi kebiasaan baik yang sudah mengakar kuat dalam karakternya. Adapaun hal-hal yang negatif, menjadi pengalaman berharga yang dari situ ia bisa belajar banyak hal untuk bekal nanti di masa depan.

Salah satu tujuan dari pesantren adalah membentuk pribadi yang mandiri sehingga bisa menjadi sosok yang berguna untuk dirinya

⁴ Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal.5

dan lingkungan sekitarnya. Dan salah satu yang banyak berperan dalam proses pembentukan kemandirian ini adalah ketika santri berinteraksi dengan teman-temannya di asrama. Asrama menjadi tempat terbanyak bagi santri untuk menghabiskan waktunya. Berikutnya adalah kelas dan terakhir adalah masjid. Maka, antara santri dan asrama menjadi sebuah model hubungan interaksi pendidikan yang sangat penting dalam proses pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Peneliti dalam artikel ini ingin fokus pada pola manajemen asrama dan kaitannya dengan pembentukan karakter kemandirian pada santri. Pesantren Terpadu Al Kahfi yang berlokasi di perbatasan Bogor dan Sukabumi menjadi lokasi pilihan peneliti. Pesantren terpadu Al Kahfi merupakan salah satu pesantren modern yang telah banyak mencetak lulusan-lulusan yang mampu bersaing dalam percaturan cendekiawan Indonesia bahkan dunia. Manajemen pengelolaan pesantren di pesantren ini menurut peneliti telah memenuhi kaidah-kaidah manajerial yang baik sehingga menarik peneliti untuk mengulik lebih jauh terkait dengan pola dan cara mereka dalam manajemen keasramaan dan kaitannya dengan pembentukan karakter kemandirian santri.

Rasio yang seimbang antara pendidik dan peserta didik menjadi salah satu faktor keberhasilan sebuah pendidikan. Begitu pula yang terjadi dalam pendidikan pesantren. Jumlah santri yang terus bertambah dari tahun ke tahun, memaksa manajemen pesantren untuk memikirkan pengelolaan dan metode yang tepat guna agar seluruh santri dapat maksimal terlayani dan terdidik. Maka, integritas antara sekolah, asrama dan seluruh stake holder dalam pesantren menjadi sangat penting. Pesantren dituntut untuk terus menghadirkan inovasi dalam bidang keasramaan agar santri dapat memaksimalkan pendidikannya dengan baik, terutama dalam pembentukan karakter mandiri sebagai bekal hidup di masa depan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengelolaan manajemen asrama di pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian santri.

Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan desain studi kasus, studi kasus merupakan sebuah rangkaian kegiatan ilmiah yang biasanya dilakukan secara aktif, intensif, terperinci, detail dan mendalam akan sebuah kasus, peristiwa atau kejadian baik mengenai perseorangan,

kelompok masyarakat atau sebuah lembaga agar mendapatkan pengetahuan yang utuh dan mendalam terhadap kasus tersebut.⁵ Kasus yang dimaksudkan disini bukan hanya berupa tantangan, hambatan, masalah dan sejenisnya akan tetapi kasus juga bisa berarti sebuah pencapaian prestasi, keunggulan dan kemajuan lainnya. Penggunaan metode deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mendeskripsikan pola manajemen pengelola asrama yaitu kyai dan para pengurus bidang pengasuhan santri dalam kaitannya dengan pembentukan karakter kemandirian santri.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren bidang pengasuhan santri, kyai, dan kepala bidang keasramaan. Untuk struktur pimpinan di pesantren ini agak berbeda dengan pesantren pada umumnya. Ada beberapa kepala bidang yang mengomandoi beberapa bagaian dalam sitem pesantren. Dan khusus terkait dengan santri dan asrama, maka kepala bidangnya menggunakan istilah kepala bidang pengasuhan putera atau puteri, karena masing-masing dipisah. Dan peran kepala bidang pengasuhan disini cukup besar karena ialah yang yang merancang kebijakan dan arah pendidikan dalam keasramaan.

Peneliti melakukan observasi lanjutan terkait dengan kebutuhan data dalam penulisan laporan. Dokumentasi diperlukan agar dapat merekam bukti fisik yang menunjang obyek penelitian. Analisis data peneliti lakukan secara bertahap. Yang pertama reduksi data lalu dilanjutkan dengan penyajian data dan diakhiri dengan verifikasi data. Sedangkan teknis pengecekan keabsahan data peneliti lakukan menggunakan tiga kriteria yaitu *credibility*, *dependability* dan *confirmability*.

Kajian Teoritis Manajemen Pengelolaan

Manajemen adalah sebuah rangkaian kegiatan yang berorientasi terhadap tercapainya tujuan organisasi atau lembaga secara efektif dan efisien melalui beberapa tahapan proses. Tahapan-tahapan tersebut adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan yang dikomandoi oleh suatu koordinasi terstruktur.

⁵ Mudjia Raharjo, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, 2017:5

Efektif dalam artian tujuan organisasi atau lembaga dapat tercapai dengan tepat dan cermat. Adapun efisien, yaitu seluruh sumber daya yang ada dapat dipakai kebermanfaatannya secara tepat guna dan sebaik-baiknya tanpa pemborosan.⁶

Demi tercapainya tujuan pesantren maka dibutuhkan pengelolaan yang efektif dan efisien serta sistematis yang terintegrasi antar bagian-bagian dalam sebuah organisasi atau lembaga. Manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi mutlak diperlukan. Asrama yang merupakan tempat tinggal dan berkumpulnya santri dalam sebuah pesantren menuntut pengelola untuk merumuskan cara dan metode terbaik demi kondusifitas dan lebih jauh lagi untuk tercapainya tujuan dari pendidikan pesantren itu sendiri.

Dibalik peran pesantren sebagai sentral pembentukan karakter mulia bagi pribadi-pribadi muslim, terdapat beberapa kelemahan. Diantaranya adalah kelemahan dalam aspek pengelolaan yang seringkali berbasis tradisi dan bukan atas asas profesionalisme. Sehingga berakibat terhadap ketidakjelasan tujuan, program dan standar operasional manajemen lembaga. Kelemahan lain yang jamak terjadi adalah terkait dengan definisi dasar berikut praktik di lapamngannya. Di beberapa pesantren, sebuah asrama hanya difungsikan sebagai tempat tidur santri serta menyimpan barang-barang keperluan sehari-hari. beberapa pesantren menjadikan asrama hanya sebagai tempat tidur dan tempat menyimpan barang-barang yang dimiliki oleh para santri. Masjid hanya menjadi tempat shalat lima waktu tanpa dibarengi dengan pembentukan karakter kereligiuitasan santri.

Pengelolaan dalam bidang ilmu manajemen berarti sebuah pekerjaan yang melibatkan unsur keilmuan dan seni untuk mengatur proses pengaturan sumberdaya manusia yang didukung dari semua sumberdaya yang ada dalam rangka pencapaian dari sebuah tujuan.⁷

Terkait dengan paparan diatas, artikel ini akan penulis fokuskan pada bahasan manajemen pengelolaan asrama secara profesional di pesantren. Dengan harapan, bahwa asrama yang di beberapa tempat dipahami hanya sebatas tempat tidur dan menyimpan barang-barang dapat digali lebih dalam berdasar fakta dan temuan di

⁶ Malayu SP., Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan keempatbelas, Jakarta, Bumi Aksara) h. 36

⁷ Malayu SP., Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan keempatbelas, Jakarta, Bumi Aksara) h. 36

lapangan. Masjid yang juga terkadang hanya dipahami sebagai tempat untuk melakukan ibadah shalat lima waktu dapat difungsikan kembali sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW, bahwa justru masjidlah yang merupakan pusat dari segala kegiatan untuk membentuk peradaban madani.

Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren menurut Dhofier adalah “berasal dari kata santri yang diawali dengan kata *pe* dan diakhiri dengan kata *an*, yang artinya adalah tempat tinggal para santri”. Pengertian ini memberikan pengertian bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya, pesantren menyediakan fasilitas asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman yang dijalankan dengan sistem asrama atau pondok. Kiai adalah sentral dari segala kebijakan dan program yang dijalankan. Program utamanya menjadikan santri sebagai pribadi-pribadi mulia yang bernafaskan Islam dan Ridho Allah sebagai tujuan.

Asrama Pesantren

Unsur-unsur pesantren terdiri dari pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan kyai. Dari lima unsur tersebut yang paling banyak kaitannya dengan keseharian santri adalah asrama. Keberadaan asrama merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren. Bentuk paling sederhana dari pondok atau asrama yaitu sebuah ruangan yang berukuran 10 m², berisikan 8 sampai 10 santri. Perabotannya hanya terdiri dari lemari atau rak yang berfungsi untuk menyimpan barang pribadi. Adapun fasilitas lain sebagai penunjang kelengkapan asrama adalah kamar mandi, tempat mencuci, sumur, dapur dan tempat makan bersama.⁸

Hakikat pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang peserta didiknya tinggal bersama-sama di bawah pengasuhan seorang kiai. Peserta didik disini biasa disebut sebagai santri. Asrama atau pondok menjadi mutlak diperlukan sebab kondisi heterogen santri yang berasal dari latar belakang berbeda dan jauh dari rumah orangtua. Kebutuhan akan lokasi yang dekat dengan kiai dalam rangka berguru dan menimba ilmu inilah yang di kemudian hari menjelma menjadi pondok-pondok yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri untuk menginap.

Kemandirian

⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M,1986), h. 117

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kemandirian sebagai hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata “diri”, ini menunjukkan bahwa ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seseorang. Kemandirian bermakna kesiapan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain. Kemandirian adalah karakter dasar bagi seseorang untuk bisa melakukan segala hal sepanjang kemampuan maksimalnya. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika ia mampu untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya sendiri dengan mengerahkan seluruh kemampuan maksimal tanpa merengek bantuan kepada sekitarnya. Firman Allah:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ⁹

Artinya: Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usaha itu, kelak akan diperlihatkan kepadanya.

Kemandirian wajib dimiliki oleh para santri sebab karakter itulah yang nantinya akan berguna ketika sudah lulus dan terjun di masyarakat. Santri wajib memahami karakteristik kemandirian ini, karena santri sejak awal masuk ke pesantren sudah dituntut untuk bisa mandiri memenuhi semua kebutuhan dan keperluannya sendiri. Adapun karakteristik, makai a dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, aspek kemandirian, yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional, antara individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan gurunya atau anak dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, berarti kesanggupan untuk membuat keputusan tanpa bergantung kepada orang lain, dan mampu mempertanggungjawabkan atas keputusan yang telah dipilih.
- 3) Kemandirian nilai. Keahlian mengartikan sebuah prinsip, tentang benar atau salah, serta tentang apa yang penting dan yang tidak penting. Seperti kemandirian akhlak, anak mampu membedakan bagaimana akhlak yang baik dan tidak bagi dirinya.¹⁰

Adapun ciri-ciri kemandirin adalah:

- a. Memiliki tanggung jawab
- b. Memiliki pertimbangan dalam menilai masalah yang dihadapi

⁹ al-Qur'an, 53:39-40

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 186-187

- c. Memiliki perasaan aman jika mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d. Memiliki kreativitas, sehingga dapat menghasilkan ide yang bermanfaat bagi orang lain.

Kreativitas yang tinggi menjadi ciri kemandirian dalam aktualisasi diri. Diantara ciri-ciri kreativitas yang muncul adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan rendah hati. Ketiadaan konflik diri juga termasuk bagian dari aktualisasi diri. Ia tidak disibukkan dengan urusan diri sendiri yang bekum selesai. Ia sudah tuntas dengan kebutuhan dirinya sendiri sehingga bisa lebih fokus dan konsisten dalam memaksimalkan energi untuk berbuat lebih banyak bagi masa depannya.

Manajemen Pengelolaan Asrama Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri

Pengelolaan dalam bidang ilmu manajemen berarti sebuah pekerjaan yang melibatkan unsur keilmuan dan seni untuk mengatur proses pengaturan sumberdaya manusia yang didukung dari semua sumberdaya yang ada dalam rangka pencapaian dari sebuah tujuan.¹¹

Pendidikan pesantren adalah kesatuan visi dan program dari unsur pimpinan atau pengelola yaitu kiai, ustadz dan para pengurus maupun dari unsur subyek pendidikan itu sendiri yaitu santri. Jika koordinasi yang terstruktur dan sistematis antar bagian tersebut berlangsung secara harmonis maka besar kemungkinan pendidikan pesantren dapat terselenggara dengan baik. Tujuan pendidikan yang terpampang besar dalam visi misi pesantrenpun akan lebih mudah diwujudkan.

Hubungan kiai dan santri bukan lagi terbatas pada hubungan guru dan murid, tetapi sudah bertransformasi menjadi sebuah hubungan orangtua dan anak. Peran kiai dalam sebuah pesantren menjadi sentral dari seluruh aktifitas keilmuan di dalamnya, walaupun pada teknis kesehariannya dibantu oleh para pengajar-prngajar lainnya. Hubungan guru murid yang berubah menjadi orangtua murid ini menuntut pesantren untuk mendesain pola pengasuhan terbaik agar seluruh santri dapat tertangani dan diperhatikan. Pengelolaan asrama merupakan salah satu cara yang paling efektif guna mewujudkan pola pendidikan terbaik di sebuah pesantren.

¹¹ Malayu SP., Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan keempatbelas, Jakarta, Bumi Aksara) h. 36

Pesantren Terpadu Al Kahfi memberikan titik tekan pada pentingnya pengelolaan asrama dalam satu definisi pesantren yang disinergikan dengan masjid, sekolah dan lapangan. Sebagai sebuah sistem yang utuh dalam pesantren, maka keberadaan asrama harus bersinergi dengan sub bidang lain yang saling menunjang dan beririsan dalam program. Asrama hanya akan sekedar tempat tinggal saja jika tidak didesain dengan pola yang integrative antar sub bagian dan bidang di dalamnya.

Dari berbagai deskripsi tersebut, dapat difahami fungsi asrama di pesantren yaitu; Pertama, sebagai sarana tempat tinggal dan menyimpan barang para santri; Kedua, fungsi pendidikan pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh pimpinan pesantren yang berperan menjadi orang tua bagi para santri; Ketiga, asrama sebagai tempat aktualisasi yang berupa penugasan, keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, dan pembiasaan pola pendidikan yang diberikan oleh ustadz dan pimpinan pada proses kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas.

Kemandirian santri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ajaran yang diterima. Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai agama, kemandirian santri dapat pula dipengaruhi oleh pemahaman yang diberikan pada santri, khususnya ajaran Islam.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan individual berkaitan dengan pembinaan kepribadian muslim yang komprehensif dan interaktif, antara aspek spiritual, emosi, intelektual dan sosial. Tujuan ini berkisar pada pembentukan warganegara yang baik, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, memegang teguh ajaran agama, mampu menyesuaikan motivasi, keinginan, emosi sendiri dan orang lain, memiliki pengetahuan, mengetahui hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab.

Karakteristik kemandirian dalam pandangan Islam berhubungan dengan keikhlasan. Ikhlas biasanya dikaitkan dengan niat, niat menggambarkan tujuan dan maksud seseorang untuk melakukan sesuatu. Nilai pekerjaan seseorang selain prosesnya akan dilihat juga dari segi niatnya.

Ajaran yang dibentuk oleh pondok pesantren terhadap santri adalah sikap ketaatan dan kemandirian. Kemandirian telah tampak pada santri dalam memenuhi kebutuhannya, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, memasak nasi, dan sebagainya yang berkaitan dengan manajemen diri, telah dikondisikan selama

santri menimba ilmu. Kesederhanaan dan kemandirian menjadi di pesantren menjadi modal bagi santri ketika terjun ke masyarakat.

Epilog

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keislaman khas Indonesia terus bertumbuh dan berkembang dengan berbagai macam corak modelnya. Pertumbuhan pesat akan kuantitas santri harus diimbangi dengan rasio ustadz yang mendidiknya. Salah satu hal yang bisa dijadikan tolak ukur akan keberhasilan adalah pengelolaan yang baik dalam sistem manajemen keasramaannya. Manajemen pengelolaan asrama yang baik adalah yang mampu mensinergikan semua unsur-unsur dalam bidang manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, penilaian dan evaluasi. Karakter kemandirian sebagai salah satu karakter baik yang wajib ditanamkan kepada para santri ketika berada di pesantren masih selalu mendapatkan porsi cukup banyak dalam program utama bidang keasramaan pesantren.

Pesantren Terpadu Al Kahfi sebagai salah satu pesantren modern yang terus berkembang dan berinovasi untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mencetak generasi qur'ani, cerdas, kreatif, inovatif, berwawasan global dan mampu menjadi pemimpin masa depan, termasuk yang menjadikan karakter kemandirian santri menjadi salah satu program yang terus dikembangkan. Hasil penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Terpadu Al Kahfi menyimpulkan bahwa sinergitas yang baik antara asrama, masjid dan sekolah dalam lembaga pendidikan pesantren menjadi kunci bagi keberhasilan semua program yang diagendakan pesantren.

Daftar Pustaka

- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hasibuan, Malayu, SP., Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan keempatbelas, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasan, M. Mur. (tt). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang), *Edukasi Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang; Aditya Media Publishing, 2015.
- Muhammad Priyatna, “Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatu-l Mu’allimiin al-Islamiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Vol. 10 No.1. (2012).
- Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, Erlangga, 2007.
- Rini Setyaningsih, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11 No.1. (2016)
- Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986. Usman